

JURNAL ILMIAH

ISSN. 1907-7351

WIDYA SANDHI

Volume 3 Nomor 4 Agustus 2008



I Nyoman Buditha, S.
Memaknai Agama Hindu Dalam Era Kesejagatan
Suatu Refleksi Menuju Hindu Kekinian

I Ketut Cameng Mustika
Penyucian Diri

Ni Luh Sinar Ayu Ratna Dewi
Kajian Tri Murti Dalam Puja Trisandya

Gusti Ngurah Ketut Putera
Pengendalian Diri
(Di tinjauan dari psikologi agama)

I Gst Km. Kembarawan
Makna Mitos Dewi Anjani

I Nyoman Murbawidana
Belunggu-Tindakan-Kebahagiaan
Di Hari Raya Galungan

Ni Putu Listiawati
Penelusuran Jenis Dan Fungsi Tanaman Upakara
Di Wilayah Kota Mataram

I Nyoman Wijana
Transformasi Ajaran Kepemimpinan Hindu
Ke Dalam Teori Kepemimpinan Modern

I Nengah Aryanatha
Seks Itu Bukan Porno
Seks Itu Suci Dan Indah Dalam Pandangan Hindu

Ni Luh Aryani,
Makna Siwa Ratri Dalam Meningkatkan
Kesadaran Rohani Umat Hindu

J.Wid.San Vol. 3 No. 4 Hal. 120 - 225

Mataram
Agust 2008

ISSN
1907-7351

**MAKNA SIWA RATRI DALAM MENINGKATKAN
KESADARAN ROHANI UMAT HINDU**

Ni Luh Aryani

ABSTRAK

Hari Raya Siwa Ratri dirayakan sebagai ajang untuk meningkatkan kesadaran rohani, dimana pada hari raya ini yang dipuja adalah Tuhan yang dalam manifestasinya sebagai Dewa Siwa turun untuk melenyapkan kegelapan batin, sehingga hari raya ini juga disebut dengan malam Siwa. Pada hari raya ini bukan hanya sekedar menjalani bratha Siwa Ratri saja tetapi sebagai ajang introspeksi diri (mulat sarira), sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang diberikan suatu kelebihan yaitu akal pikiran.

Pada hari Siwa Ratri manusia hendaknya merenungi tentang kesadaran rohani dengan tujuan diharapkan manusia mampu mengubah dirinya menjadi lebih baik, hal ini sesuai dengan kita Sarasamuccaya Sloka 4 ditegaskan sebagai berikut: *Tyam hi yonih prapya jagatipate, atmanam sakyate tratum karmabhiih subhalsanaai* yang artinya: menjelma menjadi manusia itu adalah sungguh-sungguh utama sebabnya demikian karena ia dapat menolong dirinya dari keadaan sengsara (lahir dan amti berulang-ulang) dengan jalan berbuat baik, demikianlah keuntungan menjelma menjadi manusia.

Kata kunci : Siwa Ratri dan Kesadaran Rohani

A. Pendahuluan

Pada dasarnya manusia diciptakan oleh Tuhan (*Brahman*) terdiri dari dua unsur yang utama yaitu *Purusa* dan *Pradana* atau unsur kejiwaan dan unsur kebendaan. *Purusa* adalah jiwa yang penuh kesadaran karena bersumber dari atman. Atman yang berasal dari *Brahman* atau Tuhan. *Pradana* adalah unsur material yang menjadi dasar jasmani terdiri dari lima unsur yang disebut dengan *Panca Maha Bhuat*. Dalam kita Bhagawad Gita juga menegaskan bahwa manusia memiliki dua kecenderungan yaitu: kecenderungan kedewataan dan kecenderungan keraksasaan atau suri asuri sampad, kedua hal ini selalu mempengaruhi manusia. Jika kecenderungan kedewataan atau sifat *guna satwam* mempengaruhi alam pikiran manusia, maka segala perbuatannya selalu berdasarkan pada dharma, sebaliknya jika kecenderungan keraksasaan atau *guna rajas* dan *guna tamas* yang mempengaruhi alam pikiran manusia, maka segala perbuatannya menyimpang dari ajaran dharma. Perbuatan yang berdasarkan dharma tidak mudah diwacanakan. Tantangan atau godaan acapkali menghadang, sehingga untuk melakukan kebajikan itu, harus didasari dengan tawwa dan etika dalam melakukan suatu perbuatan.

Bratha Siwa Ratri pada mulanya dirayakan amat terbatas, yaitu hanya oleh sejumlah pendeta di Bali dan di Lombok. Pada tahun 1966, dengan tidak munculnya komonisme di Indonesia, kesadaran akan kegiatan rohani kian bangkit. Pada tahun 1966 itulah perayaan Siwa Ratri mulai dimasyarakatkan

oleh parisdada dan pemerintah lewat Departemen Agama. Mengapa Siwa Ratri dimasyarakan tentu karena memang dianjurkan oleh kitab suci Hindu. Di India setiap menjelang bulan mati (setiap bulan) Umat Hindu melaksanakan Siwa Ratri dan tiap tahun merayakan Maha Siwa Ratri. Keutamaan *Bratha Siwa Ratri* banyak diuraikan dalam pustaka yang berbahasa Sanskerta, Jawa Kuno dan Bali. Ini suatu pertanda bahwa Siwa Ratri dari sejak dahulu telah rayakan baik oleh umat Hindu di India maupun di Jawa maupun di Bali, kemudian sejak tahun 1966 Siwa Ratri dirayakan oleh umat Hindu di seluruh Indonesia.

Perayaan *Siwa Ratri* adalah salah satu bentuk ritual Hindu yang mengajarkan untuk selalu memelihara kesadaran diri agar terhindar dari perbuatan dosa. Karena manusia sering kali mengalami lupa itu disebabkan manusia memiliki keterbatasan, maka dari itu setiap tahun pada sasih kepitu bulan ketujuh menurut penanggalan Bali, dilaksanakan upacara Siwa Ratri. Pelaksanaan *Bratha Siwa Ratri* menurut tingkatannya yaitu : *Nista*, *Madya* dan *Utama*. Makna dari *Siwa Ratri* adalah malam untuk memusatkan pikiran pada Tuhan (*Sang Hyang Siwa*) dengan tujuan untuk meningkatkan kesadaran rohani dari keawidyaan dan kegelapan bhatin dengan jalan melakukan catur bratha.

B. Pembahasan

I. Makna Hari Raya Siwa Ratri

Siwa Ratri berasal dari kata Siwa dan Ratri, dimana kata Siwa artinya Tuhan atau brahman dalam manifestasinya sebagai Dewa Siwa, sedangkan ratri artinya malam. Jadi Siwa Ratri dapat diartikan amlam Siwa. Pada malam ini diyakini Dewa Siwa turun ke dunia untuk mengamati ciptaannya, sehingga malam ini sangat tepat untuk melakukan pemujaan terhadap *Dewa Siwa*. Perayaan *Siwa Ratri* ini adalah salah satu bentuk ritual Umat Hindu yang mengajarkan pada kita untuk selalu memelihara kesadaran diri agar terhindar dari perbuatan dosa. Siwa Ratri juga diartikan malam pejagran. Pejagran yang asal katanya jagra yang artinya sadar, eling, melek. Orang yang selalu jagralah yang dapat terhindar dari perbuatan dosa.

Dalam Bhagawad Gita III.42, ditegaskan orang akan memiliki alam pikiran yang jenruh apabila atman atau jiwa yang suci itu selalu menyinari bhudi atau alam kesadaran. Bhudi (kesadaran) itu mempengaruhi manah (pikiran), manah mepengaruhi indriya. Kondisi alam pikiran yang struktural dan ideal seperti itu amat sulit mendapatkannya, ia selalu diupayakan dengan membangkitkan keyakinan pada Tuhan (*Brahman*) sebagai pembasmi kegelapan jiwa.

Memang orang yang memiliki kesadaran karena kekuatan budhinya yang menjadi salah satu unsur pikiran yang disebut citta. Melakukan bratha siwa ratri pada hakekatnya untuk menguatkan unsur budhi. Dengan meusatkan budhi tersebut pada kekuatan dan kesucian Siwa sebagai salah satu aspek atau manifestasi Tuhan (*Brahman*) kita dapat melenyapkan kegelapan yang menghalangi budhi dan menerima sinar suci Tuhan. Jika budhi selalu

mendapatkan sinar suci Tuhan, maka budhi akan menguatkan pikiran atau manah, sehingga dapat mengendalikan indriya dan *Tri Guna*.

Pada saat perayaan Siwa ratri pada hakekatnya kegiatan yang dilakukan namasmaranam pada Siwa. Namasmaranam artinya selalu mengingat dan memuja nama Tuhan yaitu Dewa Siwa. Nama Siwa memiliki kekuatan untuk melenyapkan segala kegelapan bhatin, jika kegelapan itu mendapatkan sinar dari Hyang Siwa maka timbullah kessaraan budhi yang sangat dibutuhkan setiap saat dalam kehidupan ini. Dengan demikian upacara Siwa Ratri sesungguhnya tidak harus dilakukan setiap tahun, melainkan bisa dilakukan setiap bulan sekali yaitu setiap Tilem atau bulam mati. Sedangkan Tilem kepitu (tilem yang paling gelap) dilangsungkan upacara yang disebut Maha Siwa Ratri.

Untuk mencapai kesadaran kita bisa menyucikan diri dengan melakukan Sanca. Dalam *Lontar Wrihaspati Tatwa* ditegaskan *Sanca ngaranya netya mujapa maradina sarira*. Sanca diartikan: melakukan japa dan memberihkan tubuh, sedangkan dalam kitab suci Sarasamucaya menegaskan Dhyana ngaranya ikang siwasmaranam artinya: dhyana namanya (bila) yang bermakna selalu mengingat Hyang Siwa.

Dalam kepustakaan sanskerta, keutamaan bratha siwa ratri diuraikan dalam kitab-kitab purana, yaitu:

- 1) *Siwa Purana*,
- 2) *Skanda Purana*,
- 3) *Garuda Purana*, dan
- 4) *Padma Purana*

Dalam *Siwa Purana* pada bagian Jnana Samhita memaparkan keutamaan bratha Siwa ratri dan tata cara merayakan malam suci tersebut. Juga termuat tentang dialog antara seseorang bernama Suta dan Para Rsi, dalam percakapan tersebut dikisahkan seorang yang kejam bernama Rurudruha, ia menjadi sadar akan dosa-dosa yang telah diperbuat. Setelah melakukan Bratha Siwa Ratri, kesadarannya timbul dengan meninggalkan semua perbuatan dosanya, lalu dengan mantap untuk melakukan segala perbuatannya berdasarkan dengan dharma.

Menurut *Skanda Purana* dituturkan percakapan seseorang yang bernama Lomasa dengan para Rsi, Lomasa menuturkan kejahatan yang bernama canda yang suka membunuh, dari membunuh binatang sampai dengan membunuh seorang brahmana. Namun setelah melakukan tapa bratha siwa ratri, Canda yang jahat itu akhirnya sadar akan segala perbuatan dosanya dan baru memahami kebenaran. Canda akhirnya menjadi orang suci dan bisa bersatu dengan Tuhan. Dalam *Skanda Purana* juga disebutkan tata cara dan asal mulanya dilangsungkan upacara Siwa Ratri tersebut.

Sumber yang lain yaitu: *Garuda Purana* memaparkan upacara Siwa Ratri lebih singkat tentang Sang-Hyang Siwa yang mendapatkan pertanyaan yang bertubi-tubi dari istrinya (saktinya) yaitu Dewi Parwati. Dewi Parwati bertanya

pusat dengan IHDI Denpasar pada tahun 1984 dijadikan pedoman dalam pelaksanaan Bratha Siwa Ratri. Bratha siwa Ratri dilaksanakan pada hari catur Dasi Krisna Paksa bulan magha yaitu panglong ping empat belas sasih kepitu yang bertujuan untuk menemukan kesadaran diri (Atatur ikang atma rjatinia). Bratha tersebut dilaksanakan dengan Upawasa, Mona bratha dan Jagra.

Demikianlah ketiga tingkatan pelaksanaan Bratha Siwa Ratri berdasarkan Nista, Madya dan Utama. Dari segi makna amat tergantung kesungguhan sikap kita dalam melaksanakan bratha tersebut, meskipun kita mengambil tingkatan Nista namun sikap yang dilandasi sungguh-sungguh maka yang Nisa itupun akan menghasilkan yang utama.

C. Simpulan

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan yaitu:

1. Perayaan Siwa ratri jatuh pada purwaning tilem kepitu (panglong ping 14 sasih kepitu)
2. Perayaan hari Siwa Ratri ini dikisahkan dalam cerita Lubdhaka yang dijadikan sebagai mitologi perayaan Siwa Ratri.
3. Makna perayaan Siwa Ratri adalah merupakan malam untuk melenyapkan kegelapan bhatin sehingga dapat meningkatkan kesadaran rohani.

DAFTAR PUSTAKA

- Agastya Ida Bagus. 1997. Memahami Makna Siwa Ratri. Yayasan Dharma Sastra: Denpasar.
- Kajeng I Nyoman. 2005. Paramita: Surabaya
- Pudja Gede. 2004. Bhagawad Gita. Paramita: Surabaya
- Wiana I Ketut. 1995. Yajna dan Bhaktik. Manik Geni: Jakarta
- Sanjaya Gede Oka. 2001. Siwa Purana. Paramita: Surabaya.

Pedoman Pengiriman Artikel Jurnal Ilmiah Widya Shandi STAHN Gde Pudja Mataram

1. Artikel diketik dengan komputer menggunakan program MS-Word, spasi 1,5, jumlah halaman antara 8 sampai 12 halaman. Dengan ukuran kertas kwarto (A4) dan di dalamnya termasuk gambar, ilustrasi, bagan, grafik, dan daftar pustaka. Marglin kiri dan atas 4 cm, kanan dan bawah 3 cm. Artikel dikirim dalam bentuk prin-out dan disket.
2. Artikel yang dikirim belum pernah dipublikasikan di media lain.
3. Artikel dapat berupa hasil penelitian dan resensi buku atau studi pustaka yang bersifat obyektif, analisis dan sistematis.
4. Artikel yang berbahasa Indonesia ditulis dengan menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar, sedangkan naskah bahasa Inggris dapat menggunakan gaya *American English* atau *British English*.
5. Judul artikel singkat, dengan kata-kata atau frasa kunci yang mencerminkan isi tulisan.
6. Sistematika penulisan dengan bidang kajian ilmu masing-masing yang garis besarnya memuat abstrak (jika artikel dalam bahasa Indonesia maka abstrak menggunakan bahasa Inggris; demikian sebaliknya), serta harus mencantumkan kata kunci (*keyword*).
7. Artikel yang masuk akan melalui seleksi Sidang Redaksi.
8. Artikel yang masuk serta dimuat dalam jurnal merupakan hak prerogatif Redaksi dan tidak dapat diganggu gugat. Artikel yang tidak dimuat tidak akan dikembalikan, kecuali pengirim menyertakan peranko balasan dan alamat lengkap.
9. Untuk keterangan lebih lengkap dapat menghubungi Redaksi di Kampus STAHN Gde Pudja Mataram.